

**KAJIAN PRODUKSI MADU LEBAH ALAM DARI KAWASAN HUTAN LINDUNG BUKIT GATAN  
PROVINSI SUMATERA SELATAN****STUDY OF NATURAL BEE HONEY PRODUCTION FROM THE BUKIT GATAN PROTECTED FOREST AREA,  
SOUTH SUMATERA PROVINCE****Sasua Hustati Syachroni<sup>1</sup>, Lulu Yuningsih<sup>1</sup>, Rico Pratama<sup>1</sup>**<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian UM Palembang, Palembang Sumatera SelatanEmail : [sasuakehutanan@gmail.com](mailto:sasuakehutanan@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui jenis lebah yang dihasilkan, jumlah produksi yang dihasilkan pada setiap koloni, cabang, pohon, dan total produksi yang dihasilkan oleh lebah madu, serta cara pemanenan, pengolahan, dan proses produksi pemasaran yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, sedangkan metode sampling yang digunakan merupakan kombinasi dari *Purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara dengan informan dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Selanjutnya dihitung jumlah produksinya oleh sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis lebah yang dihasilkan adalah *Apis dorsata*, jumlah madu yang dihasilkan di setiap koloni rata-rata 8,4kg/tahun, pada setiap cabang mempunyai koloni dengan rata-rata 1,82koloni/dahan, dan pada setiap pohon memiliki jumlah rata-rata 10,3koloni/pohon. Jumlah produksi madu per panen pada bulan Agustus rata-rata 44.3kg/bulan dan pada bulan September adalah rata-rata 43kg/bulan dengan total produksi rata-rata 87,3kg/tahun dan proses produksi pemanenan terdiri dari penyiapan alat, pemasangan tangga, memanjat, mengasapi, mengiris sarang dan menurunkan sarang, selanjutnya proses produksi pengolahan madu terdiri dari penyaringan dan pengemasan madu, serta proses produksi pemasaran dilakukan dengan mempromosikan madu melalui komunikasi antar konsumen.

**Kata Kunci:** *Hutan Lindung, Lebah Madu, Produksi***Abstract**

*This research was conducted to determine the types of bees produced, the amount of production produced in each colony, branches, trees, and the total production produced by honey bees, as well as the harvesting, processing, and marketing production processes carried out. The research method used is a survey, while the sampling method used is a combination of purposive sampling and snowball sampling. The data collection method used in this study was direct observation and interviews with informants using a list of questions. Data analysis was carried out descriptively quantitatively. Furthermore, the amount of production is calculated by the census. The results showed that the type of bee produced was *Apis dorsata*, the amount of honey produced in each colony was 8.4 kg/year on average, each branch had a colony with an average of 1.82 colonies/branch, and each tree had an average number of an average of 10.3 colonies/tree. The amount of honey production per harvest in August is an average of 44.3kg/month and in September is an average of 43kg/month with an average total production of 87.3kg/year and the harvesting production process consists of preparing tools, installing ladders, climbing, fumigating, slicing the nest and lowering the nest, then the honey processing production process consists of filtering and packaging honey, and the marketing production process is carried out by promoting honey through communication between consumers.*

**Key word:** *Protected Forest, Honey Bees, Production*

Genesis Naskah (Diterima : Mei 2022, Disetujui : Juni 2022, Diterbitkan : Juni 2022)

**Pendahuluan****Latar Belakang**

Hasil sumber daya hutan menurut Enny *et al.* (2017), pada umumnya berupa kayu, namun di Indonesia hasil sumber daya hutan tidak hanya kayu saja akan tetapi terdapat hasil sumber daya hutan yang lainnya yakni hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang merupakan bagian dari ekosistem dan memiliki peranan yang beragam, baik terhadap lingkungan alam maupun bagi manusia. Hasil hutan bukan kayu yang diambil dari hutan dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi dan peningkatan

kesejahteraan masyarakat. Menurut Agil dan Muntoha (2016), lebah sebagai serangga penghasil madu telah dikenal manusia sejak zaman prasejarah, pengenalan tersebut semakin mendalam bersamaan dengan turunnya wahyu yang tercatat dalam Alqur'an (Q.S. An Nahl ayat 68-69) menjelaskan bahwa "Buatlah sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon dan di rumah-rumah yang didirikan manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan, dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)". Dari dalam perut lebah itu dihasilkan madu yang

mengandung obat dan menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita manusia.

Madu hutan merupakan madu yang dihasilkan oleh lebah madu (*Apis dorsata*) yang masih bersifat liar dan ganas, (Eni dan Hadinoto 2015), menyatakan jika lebah hutan yang masih bersifat liar dan ganas, biasanya bersarang di pohon - pohon jenis tertentu yang disebut pohon sialang.

Menuru Ridha (2017), menjelaskan bahwa pohon sialang adalah jenis pohon yang besar dan tinggi batangnya, garis tengah batangnya bisa mencapai 100cm atau lebih, dan tingginya bisa mencapai 25 sampai 30 meter. Lebah-lebah membangun sarang-sarangnya di dahan pohon dan ketiak pohon. Satu pohon sialang bisa berisi sampai 50 sarang bahkan lebih, dimana tiap sarang bisa berisi 10 kilogram madu. Madu merupakan salah satu produksi pertanian yang memiliki manfaat dan nilai ekonomi yang tinggi. Sebagian produksi madu yaitu sekitar 75% masih bergantung pada hasil hutan (Ilma, 2018).

Menurut Beni *et al.* (2021), di Sumatera Selatan Kabupaten Muara Enim kegiatan budidaya lebah madu telah dilakukan dengan tujuan untuk menekan laju degradasi dan alih fungsi lahan pada kawasan hutan.

Demikian upaya ini memerlukan dukungan agar tingkat partisipasi masyarakat Sumatera Selatan dalam pemanfaatan hasil hutan semakin meningkat terutama pada bagian produksi lebah, dikarenakan produksi lebah madu di Sumatera Selatan semakin meningkat produk-produk lebah madu ini mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi, yang dapat meningkatkan upaya pemenuhan gizi masyarakat dan dapat menjadi pendapatan ekonomi tambahan bagi pembudidaya lebah. Hal ini tentu menjadikan madu lebah hutan sebagai komoditi bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, jika dihitung jasa ekosistem lebah madu hutan tentu nilainya akan sangat besar melebihi harga jual madu.

Produksi dari hasil lebah madu menjadi upaya untuk melestarikan kawasan hutan, guna membantu perekonomian dan memberi manfaat kepada masyarakat sekitar kawasan hutan khususnya petani madu, dan salah satu kawasan yang memiliki potensi dalam menghasilkan produksi madu lebah alam yakni Kawasan Hutan Lindung Bukit Cogong I (Bukit Gatan).

Dari uraian latar belakang di atas lebah madu merupakan serangga penghasil madu yang berada di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan dan merupakan salah satu habitat lebah alam namun sampai saat ini belum diketahui persis jenis lebah yang di produksi, bagaimana proses pemanenan, pengolahan, serta pemasaran dan berapa jumlah produksi yang dihasilkan oleh lebah madu tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang Produksi Madu Lebah Alam dari Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan Provinsi Sumatera Selatan, esd yang nantinya dapat menyajikan data tentang jenis lebah yang diproduksi, produksi yang

dihasilkan pada setiap koloni, dahan dan jenis pohon, total produksi yang dihasilkan dan produksi proses pemanenan, pengolahan serta pemasaran lebah madu pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan KPH Lakitan.

**Rumusan Masalah**

Sampai saat ini belum diketahui persis jenis lebah yang diproduksi, bagaimana proses pemanenan, pengolahan, serta pemasaran dan berapa jumlah produksi yang dihasilkan oleh lebah madu tersebut tentang “Kajian Produksi Madu Lebah Alam dari Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan Provinsi Sumatera Selatan?”

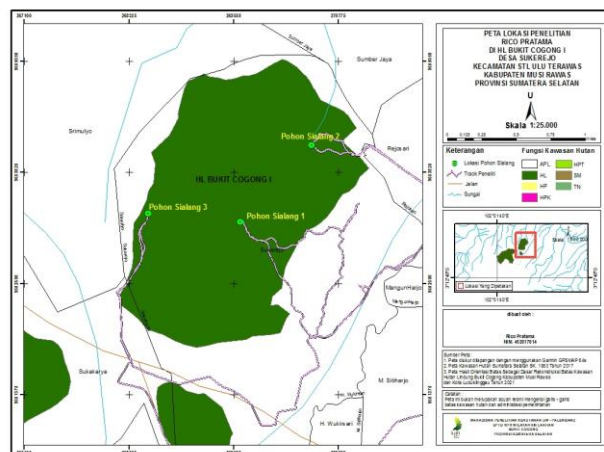
**Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis lebah yang diproduksi, dan menganalisis bagaimana proses pemanenan, pengolahan, serta pemasaran dan berapa jumlah produksi yang dihasilkan oleh lebah madu tersebut di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan Provinsi Sumatera Selatan

**Metode Penelitian**

**Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung mulai bulan September sampai dengan bulan Desember 2021 penelitian berlokasi di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan yang merupakan bagian dari Kelompok Hutan Bukit Gatan, tepatnya di Desa Sukerejo Kecamatan STL ULU Terawas Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan,



Sumber: Kawasan Hutan Sumatera Selatan SK. 1853 Tahun 2017

Gambar 1. Peta Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan (Cogong 1).

Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kuantitatif agar dapat mendeskripsikan jumlah produksi lebah madu, jenis spesies lebah dan proses produksi pemanenan, pengelolaan dan pemasaran yang berada di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan yang sekaligus menjadi batas wilayah penelitian. Dan, objek penelitian adalah pohon sialang yang menjadi tempat bersarang lebah madu yang berada di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan. Kemudian, Informannya merupakan petani lebah madu dalam menentukan pohon sialang yang menjadi objek pada penelitian. Produksi dalam penelitian ini adalah proses pemanenan, pengolahan dan pemasaran..

### Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kombinasi metode sampling, antara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Raudhah *et al.* (2017), metode *purposive sampling* ialah metode pengambilan data dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (yang telah di tentukan). Kriteria dalam penelitian ini ialah petani lebah madu hutan *Apis dorsata* sebagai informan dan pohon sialang yang menjadi objek penelitian. Sedangkan, teknik *snowball* sampling adalah metode untuk mengambil sampel dalam suatu rantai hubungan yang menerus, Teknik ini digunakan untuk mendapat informan selanjutnya, berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya (Neuman, 2003).

### Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif data yang diperoleh disusun dan diolah dalam bentuk diagram, tabel dan gambar untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang hubungan variabel-variabel dalam penelitian. Dengan cara mendeskripsikan jenis atau species lebah yang diproduksi, proses pemanenan, pengolahan, pemasaran produksi dan menghitung secara sensus jumlah produksi madu pada setiap koloni, jumlah koloni pada setiap dahan dan jumlah koloni pada setiap pohon serta total jumlah produksi lebah madu (sebagai objek pada penelitian) yang berada di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan Provinsi Sumatera Selatan.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan petani lebah madu hutan jenis lebah yang diambil madunya, yaitu lebah tersebut memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan lebah madu lainnya dan dapat memiliki ukuran sampai dengan jari kelingking orang dewasa, bentuk warna lebah yang diproduksi memiliki warna campuran hitam dan *orange* (bagian kepala memiliki warna hitam, bagian bahu dan tubuh memiliki warna campuran hitam dan *orange* sedangkan bagian kaki

berwarna hitam). Nama lain atau sebutan dari jenis lebah yang diambil madunya yaitu lebah gung atau lebah sialang, lebah tersebut dinamakan lebah gung atau lebah sialang karena berukuran besar dan selalu bersarang di pohon sialang (pohon yang berukuran besar dan tinggi) oleh karena itu petani lebah madu hutan pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan menamakan jenis lebah tersebut lebah gung atau lebah sialang.



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Jenis lebah Pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan (*Apis dorsata*).

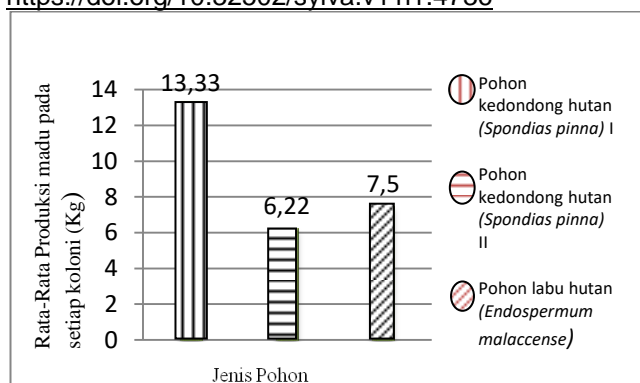
Menurut Hadisoesilo (2001), yang menjelaskan lebah *Apis dorsata* mempunyai panjang sayap depan mencapai 14mm, panjang tungkai mencapai 11,5mm dan panjang probosis 6,5mm. Lebah *Apis dorsata* dapat diketahui dari warna *Abdomen* (tubuh) lebahnya, warna *Abdomen* (tubuh) pada lebah *Apis dorsata* memiliki warna kehitaman dengan strip *orange*. Lebah *Apis dorsata* dikenal sebagai lebah madu hutan atau odeng (Sunda), tawon gung (Jawa), lebah sialang (Palembang dan Riau), lebah gadang (Sumatera Barat), dan wani (Bugis) sebagai lebah sosial, (Beaurepaire *et al.*, 2014). Pada sumber literatur dan kutipan hasil wawancara dengan petani lebah madu hutan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis lebah yang diambil madunya oleh petani lebah madu hutan pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan ialah berjenis lebah hutan *Apis dorsata*.

### Produksi Madu Hutan *Apis dorsata*

Produksi madu yang dihasilkan oleh lebah madu *Apis dorsata* di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan. Selanjutnya akan diuraikan berdasarkan produksi setiap koloni, setiap dahan, setiap pohon dan produksi madu secara keseluruhan di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan sebagai berikut:

#### 1. Produksi Madu Pada Setiap Koloni



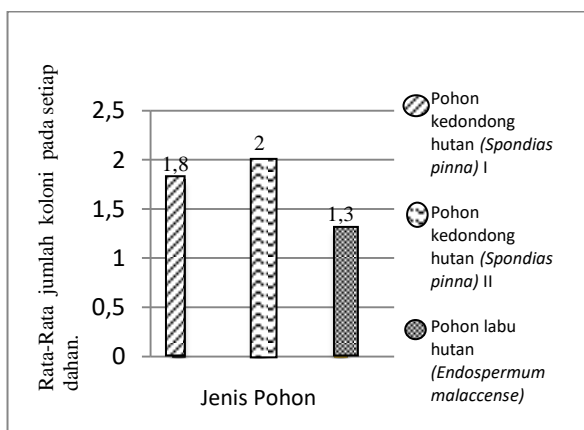


Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3. Rata-rata produksi madu pada setiap koloni per pohon

Berdasarkan Gambar 3 di atas, menunjukkan jumlah produksi lebah madu hutan *Apis dorsata* tertinggi pada setiap koloni per pohon di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan dihasilkan oleh koloni pada pohon kedondong hutan (*Spondias pinna*) I dengan memiliki berat koloni yang memproduksi madu rata-rata 13,33 kg/tahun. Serta perolehan madu terendah didapati pada koloni pohon kedondong hutan (*Spondias pinna*) II yang memiliki berat koloni rata-rata 6,22 kg/tahun. Setiap koloni yang memproduksi madu di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan yang memiliki jumlah produksi madu tertinggi dihasilkan oleh koloni lebah madu hutan *Apis dorsata* pada pohon kedondong hutan (*Spondias pinna*) I karena koloni tersebut mempunyai ukuran koloni yang besar, dan lingkungan pohon sialang sebagai tempat bersarang mempunyai banyak sumber pakan serta tempat bersarang koloni berada pada dahan bagian atas pohon. Menurut Metungku *et al.* (2019), menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi produktifitas lebah madu adalah sumber pakan dan lingkungan sekitar tempat lebah madu hutan *Apis dorsata* bersarang.

## 2. Produksi Jumlah Koloni Pada Setiap Dahan

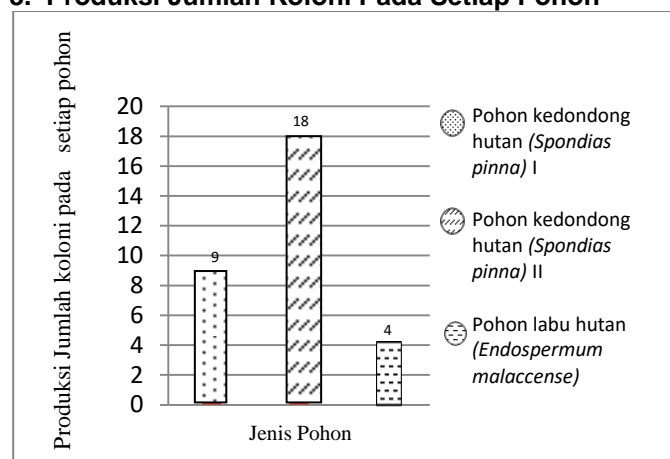


Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 4. Rata-rata produksi jumlah koloni pada setiap dahan per- pohon

Berdasarkan Gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa jumlah koloni terbanyak pada setiap dahan per- pohon di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan dihasilkan oleh dahan pada pohon kedondong hutan (*Spondias pinna*) II dengan memiliki jumlah dengan rata-rata 2koloni/dahan. sedangkan jumlah koloni terendah didapati pada dahan pohon labu hutan (*Endospermum malaccense*) yang memiliki jumlah koloni dengan rata-rata 1,3kg/dahan. Setiap dahan yang mempunyai koloni di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan yang memiliki jumlah koloni terbanyak ialah pada dahan pohon kedondong hutan (*Spondias pinna*) II. Karena dahan tersebut mempunyai ukuran dahan yang lebih besar, dan memiliki bentuk lengkung dahan yang lurus serta posisi dahan berada di bagian atas pohon. Menurut Sarwono (2003), lebah madu hutan *Apis dorsata* merupakan lebah hutan yang membuat sarang di dahan atau cabang-cabang pohon besar, dengan melihat kondisi bentuk pohon dan cabang sebagai tempat lebah madu hutan bersarang.

## 3. Produksi Jumlah Koloni Pada Setiap Pohon



Sumber : Dokumen Pribadi

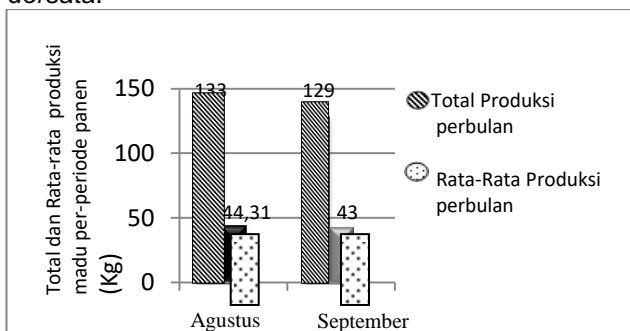
Gambar 5. produksi jumlah koloni pada setiap pohon.

Berdasarkan Gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa jumlah produksi madu tertinggi pada setiap pohon tempat lebah madu *Apis dorsata* bersarang di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan dihasilkan oleh pohon kedondong hutan (*Spondias pinna*) II dengan jumlah 18 koloni. Sedangkan pohon labu hutan (*Endospermum malaccense*) mempunyai jumlah koloni terendah dengan jumlah 4 koloni. Dari ketiga pohon yang mempunyai koloni jenis pohon kedondong hutan (*Spondias pinna*) II memiliki jumlah terbanyak yang mempunyai koloni lebah madu *Apis Dorsata*. Karena pada pohon kedondong hutan (*Spondias pinna*) II memiliki banyak jumlah dahan dan bentuk dahan yang besar serta di sekitar pohon mempunyai banyak sumber pakan yang tersedia sehingga menarik perhatian lebah *Apis Dorsata* untuk membuat koloni/sarang di pohon

tersebut. Karena jenis pohon kedondong hutan (*Spondias pinna*) memiliki diameter batang yang lebar, memiliki banir (pangkal pohon) yang besar serta berumur tua. Sehingga menarik lebah hutan *Apis dorsata* untuk bersarang di pohon tersebut. Menurut Kurniawan (2011), kayu pohon sialang yang sudah tua begitu keras. Selain itu, pohon yang besar juga menunjukkan bahwa pohon tersebut memiliki keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pohon yang berukuran kecil. Hal itu yang membuat lebah hutan lebih memilih pohon-pohon sialang yang berukuran besar.

**4. Total Produksi Madu/Tahun Pada Kawasan HL Bukit Gatan**

Informasi yang didapat dari salah satu informan petani lebah madu hutan (*Apis dorsata*) sebelum banyaknya masyarakat membuka lahan persawahan produksi madu yang dihasilkan dapat mencapai kurang lebih 300 kg/tahun dikarenakan banyaknya sumber pakan bagi lebah madu hutan *Apis dorsata*. Setelah dilakukan pembukaan lahan persawahan oleh masyarakat di sekitar Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan produksi madu yang dapat dihasilkan kurang lebih hanya 120 kg/tahun dikarenakan pohon penghasil bunga pakan lebah madu berkurang sehingga mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh lebah madu hutan *Apis dorsata*.



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 6. Total dan Rata-rata produksi madu per- periode panen.

Dari Gambar 6 di atas menunjukkan jika pemanenan madu di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Agustus dan September. Pemanenan madu yang lebih efektif dilakukan pada bulan Agustus dengan jumlah total produksi madu 133kg dengan rata-rata 44.3kg/bulan. Sedangkan di bulan September jumlah total produksi madu 129kg dengan rata-rata 43kg/bulan. Hal ini disebabkan pada bulan Agustus memiliki jumlah madu yang lebih banyak dibandingkan dengan bulan lain dikarenakan banyaknya sumber pakan pada bulan tersebut salah satu sumber pakan ialah pohon durian cempedak, duku dan rambutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan petani lebah madu di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan bahwa pada bulan Agustus, keempat jenis pohon tersebut mulai berbunga. Berkaitan dengan penjelasan Kadarsah

(2007), bahwa ritme hujan di wilayah Indonesia secara umum terbagi menjadi dua tipe, yaitu *Equatorial* dan *Monsoonal equatorial*, yaitu kondisi iklim hujan di sekitar garis katulistiwa, sedangkan monsoonal yaitu di utara dan selatan katulistiwa.

Di wilayah equatorial pola iklim hujan dan kemarau ada dua puncak yaitu hujan di bulan Maret–Mei dan September-februari serta kemarau Juni–Agustus, sedangkan monsoonal pola iklim hujan dan kemarau hanya satu puncak, yaitu hujan di bulan Agustus–Desember dan kemarau di bulan April–Juli. Dari dua pola iklim ini secara alamiah pohon durian, cempedak, duku, rambutan, manggis dan buah musiman lainnya di wilayah equatorial berbuah 2x setahun dan di tipe iklim monsoonal terjadi 1x dalam setahun. Sejalan dengan biogeofisik pada lokasi penelitian bahwa Hutan Lindung Bukit Gatan Provinsi Sumatera Selatan beriklim tropis dan terletak pada utara dan selatan katulistiwa (monsoonal).

**Proses Produksi Pemanenan, Pengolahan dan Pemasaran**

**1. Proses Produksi Pemanenan**

Hasil wawancara dengan petani lebah madu di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan kegiatan pemanenan madu lebah *Apis dorsata* dilakukan dengan menggunakan teknik pemanenan tradisional atau turun menurun dan menggunakan peralatan yang sederhana.

Berikut tahapan pemanenan dan alat yang digunakan pada saat melakukan pemanenan :

a. Langkah-langkah proses kerja pemanenan madu lebah hutan *Apis dorsata*

- 1) Persiapan Alat
- 2) Pemasangan Tangga
- 3) Pemanjatan
- 4) Pengasapan
- 5) Pengirisan Sarang
- 6) Penurunan Sarang

b. Peralatan Pemanenan

Peralatan pemanenan lebah madu hutan yang digunakan pada saat memanen madu hutan *Apis dorsata* berupa alat pengasap yang terbuat dari gulungan kulit batang pohon jangka (*Dellenia exiana*) yang sudah dikeringkan, atau sabut kering yang dibungkus daun kelapa basah dipilih karena banyak dibakar baranya mudah memercik tapi tidak mudah padam, pisau pemotong, baju pelindung diri, tali tambang berukuran 20m ke atas, jerigen, senter dan tangga.

**2. Proses Produksi Pengolahan**

Proses produksi pengolahan hasil panen madu yang dilakukan oleh petani lebah madu *Apis dorsata* di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan mempunyai dua tahap proses yaitu proses penyaringan dan pengemasan

**3. Proses Pemasaran**

Pemasaran merupakan tahapan akhir dalam proses pertanian, diterima tidaknya suatu hasil panen tergantung pada permintaan pasar. Pemasaran juga

dapat mempengaruhi pengolahan hasil panen yang memaksa petani lebah madu untuk mengolah usahanya menjadi lebih baik agar diterima oleh konsumen atau pasar.

#### a. Produk

Dalam kaitannya dengan pemasaran tentang penjualan produk memiliki proses tahap penjualan sebagai berikut :

- 1) Dijual secara langsung ke pelanggan atau pembeli tetap (tetangga sekitar rumah) atau ada juga yang langsung datang kerumah.
- 2) Dititipkan ke pedagang pengecer madu yang berada di pasar Kecamatan Megang Sakti dan dijual oleh pedagang madu ke konsumen
- 3) Dijual ke pedagang atau pengepul di Kota Palembang. Kemudian oleh pedagang pengepul madu dijual ke pengecer madu sehingga, sampailah ke tangan konsumen di kota Palembang.

#### b. Harga

Dari hasil wawancara dengan petani lebah madu harga madu hutan *Apis dorsata* di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan berkisar antara Rp 100.000,- per botol. Sedangkan jika dibawa ke pasar di Kecamatan Megang Sakti Rp. 110.000,- per- botol. Selanjutnya oleh pedagang besar/pengepul dibawa ke Palembang dan dijual dengan harga Rp 120.000,- per botol. Kemudian diambil oleh pengecer di Kota Palembang dan dijual dengan harga Rp 135.000,- per botol hal ini dikarenakan mahalnya biaya transportasi dari Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan ke Kota Palembang Sumatera Selatan.

#### c. Distribusi

Ada 3 bentuk rantai pemasaran madu hutan *Apis Dorsata* dari Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan yakni :

- 1) Daerah sekitar rumah  
Petani madu → Konsumen
- 2) Pasar Kecamatan Megang Sakti  
Petani madu → Pedagang → pengecer  
→ Konsumen
- 3) Luar Kota  
Petani madu → Pedagang → pengepul  
→ Pedagang → Pengecer → Konsumen.

#### d. Promosi

Proses produksi pemasaran yang dilakukan oleh petani lebah madu *Apis dorsata* di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan yaitu dengan cara promosi yang mengandalkan informasi pembicaraan dari tetangga ke tetangga lainnya dan ke desa – desa di sekitar Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan dengan cara penyampaian antar konsumen, menitipkan produksi madu ke pedagang yang berada di pasar Kecamatan Megang Sakti dan melakukan penjualan madu keluar kota dengan seadanya dikarenakan belum memiliki bimbingan dan arahan tentang produksi

pemasaran dari pihak instansi dan lembaga yang terkait.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian produksi madu lebah alam dari Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan Provinsi Sumatera Selatan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis lebah madu yang berada di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan adalah jenis lebah madu *Apis dorsata*.
2. Produksi madu per-koloni rata-rata 8,4 kg/tahun dan jumlah koloni pada setiap dahan rata-rata 1,82 koloni/dahan serta jumlah koloni pada setiap pohon rata-rata 10,3 koloni/pohon.
3. Masa panen lebah madu *Apis dorsata* 2 kali dalam 1 tahun yaitu pada bulan Agustus rata-rata 44,3 kg/bulan dan September rata-rata 43 kg/bulan dengan jumlah total produksi rata-rata 87,3 kg/tahun.
4. Proses produksi pemanenan terdiri dari persiapan alat, pemasangan tangga, pemanjatan, pengasapan, pengirisan sarang serta penurunan sarang, lalu padaproses produksi pengolahan madu terdiri dari penyaringan dan pengemasan madu serta proses produksi pemasaran dilakukan dengan cara mempromosikan madu melalui komunikasi antar konsumen.

### Saran

1. Diharapkan adanya peningkatan peran kelembagaan dalam mengelola madu hutan *Apis dorsata* sebagai rangka efektifitas dan efisiensi pengelolaan.
2. Diharapkan adanya peraturan daerah sebagai payung hukum dalam perlindungan pohon sialang.
3. Perlu adanya peningkatan dorongan promosi pengembangan usaha madu di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan, mulai dari aspek pengolahan pasca panen hingga aspek pemasaran.
4. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut terkait pengembangan usaha madu hutan *Apis dorsata* di Kawasan Hutan Lindung Bukit Gatan.

### Daftar Pustaka

- Agil, & Muhammad Khoirul Muntoha. "Cairan Lebah dalam Surat An Nahl Ayat 68-69 (Kajian Sains Al-Qur'an dalam Kitab Al Jawahiri)" 69 (2016).
- Beni, R., Nurhayati, D., & Mulawarman. 2021. Jenis Lebah Madu Dan Tanaman Sumber Pakan Pada Budi Daya Lebah Madu di Hutan Produksi Subanjeriji, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak* (2) : 48-49
- Beaurepaire, AL, Kraus BF, Koeniger G, Koeniger N, Lim H & Moritz RFA. 2014. *Extensive population admixture on drone congregation areas of the giant honey bee, Apis Dorsata*

<https://doi.org/10.32502/sylva.v11i1.4736>

- (Fabricius, 1793). *Ecol and Evol* (24) :4669-4677.
- Eni S., & Hadinoto. 2015. Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang di Kabupaten Kampar. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan* (10) : 17.
- Enny, I., Tri R A., & Akbar, M. A. 2017. Nilai Ekonomi Buah-Buahan Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Kampung Tengah Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. *Jurnal Lilmiah Ekonomi Dan Bisnis* (14) : 96.
- Erik P. 2015. Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif) . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* (4) : 73.
- Hadisoesilo S & Kuntadi. 2007. Kearifan Tradisional dalam “Budidaya” Lebah Hutan (Apis Dorsata). Bogor: Departemen Kehutanan. Balitbang Hutan dan Konservasi Alam. CV.Dewi sri Jaya
- Ilma, S. D. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Lebah Madu Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar (Kasus Usaha Madu Mekar Sari). *Jurnal Agribisnis* (20) : 35.
- Metungku, A., Elhayat L., & Rahmawati. 2019. Komposisi Jenis-Jenis Pakan Lebah Madu Hutan (Apis *Dorsata*) di Kawasan Hutan Lindung Desa Panjoka Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. *Jurnal Warta Rimba* (7) : 3
- Neuman, W. Lawrence. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allyn and Bacon. Jurnal ekonomi.
- Raudhah, M., Palmarudi, M., & Tenriawaru, A. N. 2017. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan Kota Makassar. *Jurnal Analisis* (6) : 190.
- Ridha, M. M. 2017. Kontribusi Usahatani Madu Sialang Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Studi Kasus di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. *JOM Fekon* (4) : 1073.
- Sarwono, B. 2003. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Lebah Madu. Agro Media Pustaka : Pondok Gede
- Kadarsah 2007, Tiga pola curah hujan Indonesia, <http://kadarsah.wordpress.com/2007/06/29/tiga-daerah-iklim-indonesia/> (diakses 18 Januari 2022, Jam 16:03 WIB)
- Kurniawan, M. 2011. Sialang Cendeia Terjaga Adat. <http://greenstudentjournalists.blogspot.com/2011/07/for-us-sialang-cendeia-terjaga-adat.html>. (diakses pada tanggal 15 Juli 2014, Jam 20:00 WIB)